

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Feminisme di Korea Selatan telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan feminisme di negara ini didorong oleh isu-isu seperti kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, kesenjangan upah, dan representasi perempuan dalam budaya populer. Hal ini bermula ketika ribuan *tweet* dengan tagar *#Iamfeminist* diunggah di Twitter pada Februari 2015 untuk secara kolektif mengklaim kembali identitas feminis dihadapan sikap anti-feminis yang meluas di Korea, itu adalah peristiwa penting dalam kebangkitan kembali feminisme saat ini (Kim, 2021). Mulai tahun 2017, masyarakat yang merupakan korban dari pelecehan seksual, terutama wanita, telah berani bersuara melalui gerakan *#MeToo* di berbagai *platform* media sosial. Berkembangnya gerakan *#MeToo* juga didukung oleh pemerintah Korea Selatan dalam wujud menambah hukuman bagi tersangka yang dinyatakan bersalah. Hukuman 10 tahun untuk kekerasan seks, 5 tahun untuk pelecehan seksual yang sebelumnya 2 tahun. Selain penambahan hukuman, pemerintah Korea Selatan juga membangun tim spesial dalam menghadapi kasus terkait pelecehan seksual (Prayoga, 2018). Aktivitas feminis melawan seksisme telah meningkat secara dramatis di seluruh negara karena “pertemuan epik antara feminisme dan misogini yang mendalam sedang berlangsung di Korea Selatan” (Steger, 2016). Meningkatnya aktivitas telah memperluas daya tarik feminisme, seperti yang terlihat dari banyaknya orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai feminis dan mengambil bagian dalam berbagai aksi unjuk rasa. Lebih dari setengah (48,9%) wanita Korea Selatan yang berusia 20-an menjawab studi *Korea Women’s Development Institute* tahun 2019 diklasifikasikan sebagai feminis (Kim, 2021).

Aktivitas feminisme di Korea Selatan juga termasuk serangkaian demonstrasi pada 2018 dengan lebih dari 300.000 wanita untuk menentang banyaknya kasus pembuatan film non-konsensual dan berbagi foto wanita.

Seperti kasus Nth Room, pelaku Nth Room menggunakan banyak ruang percakapan untuk mendistribusikan rekaman pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami 74 perempuan, 16 diantaranya anak di bawah umur (Chri, 2020). Seorang korban yang masih di bawah umur mengatakan bahwa ketika dia masuk SMP tahun 2018, dia dipaksa mengambil lebih dari 40 video pelecehan seksual (Rahmiasri, 2020). Dengan menawarkan pekerjaan paruh waktu dan sertifikat, pelaku menargetkan rata-rata perempuan di bawah umur. Korban dipaksa menjadi pemain video porno setelah terpicat dengan rayuan pelaku. Pelaku mengancam akan menyebarkan identitas korban jika mereka menolak untuk membagikan video yang menunjukkan sosok mereka melakukan tindakan seksual, termasuk kekerasan. Lebih dari 260 ribu orang tergabung dalam grup-grup yang berbeda di Nth Room (Chri, 2020). Menurut Kantor Kejaksaan Korea Selatan, hanya 80 dari 3.449 orang yang dituduh menyebarkan video atau film seksual eksplisit anak-anak yang dijatuhi hukuman penjara antara 2015 dan 2018 (Seo, 2020).

Dilansir dari media Indonesia, menurut data yang dikumpulkan Kantor Pendidikan Metropolitan Seoul, sebanyak 385 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di sekolah Seoul pada 2016, naik 74,2% dari 221 kasus pada 2013. Para pakar mengatakan jumlah kasus sebenarnya bisa lebih tinggi, mengingat penelitian tersebut hanya mencakup kasus yang dilaporkan oleh korban atau kenalan lainnya yang secara formal diselidiki. Pada data nasional menunjukkan jumlah kasus penyerangan seksual di sekolah melonjak 171,9% menjadi 2.387 kasus pada 2016 dari empat tahun sebelumnya. Dari makalah penelitian yang dikeluarkan oleh Akademi Kesejahteraan Sosial Korea, sebanyak 16,2% dari 1.019 siswa sekolah menengah dan atas yang mengikuti survei mengalami pelecehan seksual, dengan 63,5% siswanya mempertimbangkan untuk bunuh diri. Selain itu, 35,4% siswa tanpa pengalaman pelecehan seksual mempertimbangkan untuk bunuh diri. Dalam data terpisah yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan sebanyak 112 kasus pelecehan seksual terhadap guru pada tahun 2016, meningkat tajam dari 80 yang tercatat pada 2014 (Hym, 2018).

Perkembangan gerakan feminisme di Korea Selatan yang pesat ini juga menimbulkan tantangan tersendiri. Melalui penelitian yang dilakukan Korean Women's Development Institute pada 2019, menemukan bahwa 50.5% laki-laki di usia 20 tahun terlibat dalam aksi diskriminasi gender dan tidak menyukai feminisme, sementara 38.7% laki-laki di usia 30 tahun, 18.4% usia 40-an, dan 9.5% di usia 50-an dengan total responden mencapai 3.300 orang. Menurut media *Foreign Policy*, remaja Korea Selatan berperilaku seksis dan misoginis karena mereka percaya bahwa mereka merupakan korban dari gerakan feminisme. Mereka melihat perempuan mendapatkan perlakuan istimewa dan menganggap perempuan sebagai ancaman. Selain itu, ada masalah mengenai wajib militer bagi laki-laki yang menganggap akan menghambat karier mereka (Pasinringi, 2021).

Beratnya perjuangan feminisme di Korea Selatan tidak menghentikan sejumlah seniman dan artis K-pop untuk terus menyuarakan dukungannya melalui karya mereka baik secara terbuka maupun tersirat saja. Para *idol* dari Korea Selatan mewarnai karir hiburan mereka dengan menyuarakan ketidakadilan ini melalui lagu-lagu mereka, tidak terkecuali seorang penyanyi, rapper, penulis lirik, komposer musik, arranger musik dan produser rekaman sekaligus pemimpin dari *girlgroup* asal Korea Selatan (G)I-dle di bawah naungan CUBE Entertainment, Jeon Soyeon. Perempuan kelahiran 1998 ini telah memproduksi beberapa lagu yang membahas feminisme, seperti *Tomboy* dalam album *I Never Die* (2022) dan *Nxde* dalam album *I Love* (2022).

*Nxde* merupakan judul utama dari mini album "I Love" milik *girlgroup* asal Korea Selatan bernama (G)I-dle dengan beranggotakan 5 orang yang dirilis pada tanggal 17 Oktober 2022. Dalam mini album ini, *girlgroup* besutan CUBE Entertainment tersebut membagikan enam lagu tentang berbagai jenis cinta dan emosi. Jeon Soyeon yang menciptakan serta menulis lirik lagu *Nxde* menjelaskan makna dibaliknyalah "Aku lebih baik dibenci karena menjadi diriku sendiri, daripada dicintai sebagai seseorang yang bukan diriku sebenarnya" (Moreau, 2022).

Seperti penggalan lirik dari lagu Nxde "*I was born nude, the pervert is You*", (G)I-dle mengambil tokoh Marilyn Monroe sebagai konsep dari musik video mereka. Sebagaimana yang diketahui bahwa Marilyn Monroe adalah ikon Hollywood dengan citra wanita pirang bodoh, meskipun sebenarnya Monroe adalah wanita yang berpendidikan dan suka membaca buku (Moreau, 2022). Seyeon juga memiliki maksud lain dengan judul tersebut, di Korea Selatan memiliki tingkat pedofilia yang tinggi, mereka akan mencari "*aideul nude*" yang berarti "*children nude*". Dengan (G)I-dle (dibaca gi-aideul) merilis lagu Nxde, mesin pencarian akan menampilkan informasi dan foto dari *girlgroup* tersebut dan mencegah pedofilia mesum yang terus mengakses internet untuk mencari foto atau video tidak pantas (Lucas, 2022).

Isi dari lagu Nxde lebih menekankan pada penggalan identitas perempuan dengan perjuangan dan solidaritas. Lagu ini membantu perempuan menemukan dan menerima identitas mereka sendiri. Mereka dapat menekankan hal-hal seperti penghargaan diri, cinta pada diri mereka sendiri, dan kecantikan alami mereka (Sweeting, 2022). Dengan judul Nxde mereka juga membantu perjuangan yang dihadapi perempuan –terutama anak di bawah umur– dan mendorong solidaritas di antara mereka. Seperti, pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan pengalaman hidup yang sulit. Hal tersebut yang membuat Nxde dari (G)I-dle berbeda dengan lagu-lagu feminisme lainnya yang juga berasal dari Korea Selatan. Beberapa dari mereka merilis dan membawakan lagu yang mengangkat isu feminisme dalam liriknya bertema *women empowerment*, dan *self-love*. Berikut beberapa lagu K-Pop yang juga membahas feminisme diantaranya ialah Dalla Dalla oleh Itzy yang dirilis pada tahun 2019, Mosquito oleh Red Velvet pada tahun 2018, Woman oleh BoA pada tahun 2018, dan I Don't Need A Man oleh Miss A pada tahun 2013 (Ranitta, 2022).

Feminisme yang ditekankan dalam lagu Nxde bersifat tersirat sehingga tidak semua orang bisa memahami secara mudah. Jika mengartikannya secara lugas akan terkesan negatif. Seyeon, sebagai produser yang menggarap lagu ini sangat sadar akan prasangka yang mungkin dimiliki beberapa orang terhadap

ide provokatif tentang lagu Nxde. Di sini dia ingin mengatasi batasan ini, “Apakah mereka hanya ingin terlihat seksi?” kebanyakan orang akan menganggap itu, saya juga ingin menghilangkan bentuk prasangka itu, kata Soyeon dalam acara I Live Alone (Heo, 2022). (G)I-dle ingin mengubah sebuah gagasan yang terkadang memiliki arti buruk menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan.

Berdasarkan konsep unik yang ditunjukkan (G)I-dle dalam lagu Nxde ini yang pada akhirnya menjadikan peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi mengenai representasi feminisme dalam lagu ini dengan judul penelitian *Representasi Feminisme dalam Lirik Lagu Nxde oleh (G)I-dle*. Dengan teknik analisa deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis wacana Sara Mills untuk mendalami pesan dan makna yang ada dalam lagu Nxde milik (G)I-dle.

### **1.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Feminisme dalam Lirik Lagu Nxde oleh (G)I-dle?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan representasi feminisme dalam lirik lagu Nxde oleh (G)I-dle.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini tidak luput dari manfaat berikut

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menambah wawasan mahasiswa terhadap bagaimana

media komunikasi massa dapat merepresentasikan feminisme dalam lagu yang erat kaitannya dengan komunikasi serta ilmu pengetahuan tentang feminisme di dalamnya. Selain itu, dapat menjadi perbandingan dan referensi yang berguna untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam memahami pengalaman perempuan secara mendalam, termasuk tantangan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Informasi ini dapat digunakan untuk mengadvokasi perubahan sosial yang lebih baik dan mempromosikan kesetaraan gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam mengungkapkan dan menganalisis struktur kekuasaan patriarki yang masih dominan dalam masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan kesenjangan gender dan ketidakadilan yang masih ada, serta mendorong perubahan dalam pola pikir dan tindakan.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka peneliti mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I	Merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi penguraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan .
BAB II	Pada bab ini merupakan uraian tentang tinjauan pustaka atau buku yang berisi teori

besar (*grand theory*) atau teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti

Pada bab tiga ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab ini mencakup hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian.

Bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Menyimpulkan apa yang telah diperoleh dari kasus penelitian. Sedangkan saran mengemukakan penggunaan dan pengembangan terhadap obyek penelitian yang dibuat agar dapat disempurnakan dan bermanfaat.

BAB III

BAB IV

BAB V